

**ANALISIS PERWILAYAHAN KOMODITAS CABAI MERAH BESAR
(*Capsicum annum L*) DI KABUPATEN JEMBER**

**COMMODITY AREA ANALYSIS LARGE RED CHILLIES
(*Capsicum annum L*) IN JEMBER DISTRICT**

Hasan Fauzi¹, Henik Prayuginingsih², Fefi Nurdiana Widjayanti²
¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember
²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

ABSTRAK

Cabai merah besar merupakan salah satu komoditas yang memiliki prospek bagus, baik di pasar dalam maupun luar negeri. Tujuan penelitian adalah untuk 1. Daerah sektor basis, 2. Karakteristik penyebaran pada asas lokalita, 3. Karakteristik penyebaran pada asas spesialisasi, 4. Kontribusi pendapatan. Metode analisis yang digunakan adalah (1) Metode analisis LQ (Location Quoesient) (2)Metode analisis Lp (Lokalita). (3) Metode analisis Sp (Spesialisasi) (4) Untuk mengukur kontribusi cabai merah besar terhadap PDRB Kabupaten Jember. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) daerah sektor basis cabai merah besar di Kabupaten Jember berada di enam kecamatan, (2) karakteristik penyebaran komoditas cabai merah besar di Kabupaten Jember tidak mengarah pada asas lokalita karena nilai koefisien lokalita komoditas cabai merah besar bernilai positif kurang dari satu ($0 \leq \alpha \leq 1$) yaitu rata-rata 0,0001, (3) karakteristik penyebaran komoditas cabai merah besar di Kabupaten Jember tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai koefisien spesialisasi komoditas cabai merah besar bernilai positif kurang dari satu ($0 \leq \beta \leq 1$) yaitu rata-rata 0,0000, (4) Nilai Kontribusi cabai merah besar terhadap PDRB Kabupaten Jember periode tahun 2014-2019 sebesar 0,001804%, dengan pertumbuhan 4,86%.

Kata kunci : kontribusi, location qoesient, lokalita, spesialisasi.

ABSTRACT

Red chili is one of the commodities that have good prospects, both in the domestic and foreign markets. The research objectives are to 1. Regional base sector, 2. Characteristics of distribution on the principle of locality, 3. Characteristics of distribution on the principle of specialization, 4. Income contribution. The analytical methods used are (1) LQ analysis method (Location Quoesient) (2) Lp analysis method (Lokalita). (3) Sp analysis method (Specialization) (4) To measure the contribution of large red chillies to the GRDP of Jember Regency. From the results of the study, it was concluded that: (1) the large red chili base sector area in Jember Regency was in six sub-districts, (2) the distribution characteristics of the large red chili commodity in Jember Regency did not lead to the locality principle because the locality coefficient value of the big red chili commodity was positive. less than one ($0 \alpha \leq 1$) which is an average of 0.0001, (3) the characteristics of the distribution of large red chili commodities in Jember Regency do not lead to the principle of specialization because the specialization coefficient value of large red chili commodities is positive less than one ($0 \leq 1$) which is an average of 0.0000, (4) the contribution of large red chillies in all sub-districts to Jember Regency is 0,001804% and the growth rate is 4,86%.

Keywords: contribution, location qoesient, locality, specialization.

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas hortikultura penting adalah cabai. Masyarakat memanfaatkan cabai sebagai rempah dan bumbu masakan, kesehatan dan bahan baku industri. Produksi cabai nasional tahun 2009 mencapai 1,75 juta ton dengan hasil rata-rata 6,50 t/ha. Secara kumulatif, produksi cabai telah melebihi kebutuhan konsumsi nasional, yaitu 1,20 juta ton (Fauziah 2010).

Negara Indonesia yang mempunyai kondisi geografis wilayah tropis beriklim basah, serta berada di wilayah khatulistiwa yang sangat cocok dan mendukung untuk digunakan dalam budidaya tanaman, khususnya tanaman sayur-sayuran, yang merupakan komoditas hortikultura dengan kandungan vitamin, mineral dan serat yang sangat di perlukan oleh tubuh. Komoditas hortikultura terbagi dalam beberapa kelompok, diantaranya kelompok tanaman sayuran (*vegetable*), buah (*fruits*), juga tanaman berkhasiat seperti obat (*medicinal plants*), dan tanaman hias (*ornamental plants*) (Direktorat Jendral Hortikultura 2013). Cabai merah besar merupakan salah satu komoditas kelompok tanaman sayuran yang sering dapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Hal ini disebabkan harga cabai yang mengalami penurunan dan kenaikan secara tajam (pusat statistik 2011). Terjadinya fluktuasi harga pada cabai merah besar karena kekuatan *supply* dan *demand* dipasar. Kekuatan *supply* ditentukan oleh tanaman cabai merah itu sendiri yang ditanam secara musiman, sedangkan kekuatan *demand* ditentukan oleh konsumsi cabai merah besar seperti rumah tangga yang harus tersedia walaupun jumlahnya sedikit. Selain itu, cabai merah besar akan meningkat pada hari-hari besar seperti hari raya yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Tanaman cabai merah besar mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan ini bisa dikatakan sejalan dengan perkembangan penduduk kemajuan teknologi, dan kemampuan berevolusi dan beradaptasi dari tanaman itu sendiri. Permintaan cabai terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Cabai merupakan salah satu komoditas yang banyak di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan volume kebutuhannya seiring dengan pertambahan

penduduk sehingga peluang bisnisnya masih terus menjanjikan (Wiryanta, 2006).

Dalam upaya peningkatan produksi cabai merah besar Nasional, maka pemerintah lebih memfokuskan atau menerapkan strategi pengembangan budidaya cabai merah besar melalui peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam, pengamanan produksi serta penguatan kelembagaan dan pembiayaan yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari kegiatan meningkatkan produksi secara bertahap menuju swasembada, mendorong masyarakat seperti petani, kelompok tani, gapoktan dll untuk pengembangan tanaman cabai merah besar, untuk meningkatkan sumber permodalan dengan pola kemitraan dan mengembangkan pola pemasaran hasil cabai merah besar yang lebih efektif dan efisien. Tanaman cabai banyak diusahakan oleh petani di beberapa wilayah di Indonesia, hal tersebut dikarenakan banyak wilayah yang di Indonesia cocok untuk budidaya tanaman cabai merah besar. Daerah penanaman cabai merah besar di Indonesia terbesar diberbagai Pulau yang ada. Pulau Jawa merupakan Pulau di Indonesia yang merupakan sentra produksi tanaman cabai merah besar. Cabai merah besar (*capsicum annum* L) merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama dibudayakan di Indonesia, karena produk ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi. Meskipun cabai merah besar bukan bahan utama bagi masyarakat Indonesia, namun komoditi ini tidak dapat di tinggalkan. Cabai merah besar selain dapat di konsumsi segar sebagai campuran bumbu masakan, juga dapat diawetkan dalam bentuk sambal, saus, pasta acar, buah kering dan tepung Cabai selain berguna sebagai penyedap masakan, juga memiliki manfaat bagi kesehatan manusia antara lain sebagai penambah nafsu makan, melarutkan lendir di tenggorokan, mengobati perut kembung, dan sebagai obat gosok. Bahkan yang di campuri cabai mampu membakar kalori hingga 25 persen, cabai merah besar merupakan komoditas sayuran yang sangat merakyat. Tak heran bila volume peredaran cabai merah besar di pasaran sangat banyak jumlahnya. Mulai dari pasar masyarakat,

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Cabai Besar Indonesia Tahun 2014-2019

Tahun	Cabai Besar					
	Luas Panen	Pertumbuhan	Produksi	Pertumbuhan	Produktivitas	Pertumbuhan
	(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)	(%)
2014	13.868		111.022		8,01	
2015	120.847	771,41%	1.045.182	841,42%	8,65	7,99%
2016	123.404	2,12%	1.045.587	0,04%	8,47	-2,08%
2017	142.547	15,51%	1.206.266	15,37%	8,46	-0,12%
2018	137.596	-3,47%	1.206.737	0,04%	8,77	3,66%
2019	133.434	-3,02%	1.214.418	0,64%	9,1	3,76%
Jumlah	671.696	782,54%	5.829.212	857,50%	51,46	13,22%
Rata-rata	111.949	156,51%	971.535	171,50%	8,58	2,64%

Sumber : BPS, 2020.

pasar swalayan, warung pinggir jalan, restoran kecil, usaha catering, hotel berbintang, pabrik saus, hingga pabrik mie instan sehari-harinya membutuhkan cabai dalam jumlah yang tidak sedikit. (Satyanarayana, 2006).

Tanaman cabai merah besar mengalami pengalaman pengembangan dari masa ke masa, perkembangan ini bisa dikatakan sejalan dengan perkembangan penduduk, kemajuan teknologi, dan kemampuan berevolusi, dan beradaptasi dari tanaman itu sendiri. Permintaan cabai semakin meningkat seiring dengan peningkatan penduduk. Cabai merupakan salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan volume kebutuhannya terus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk sehingga peluang bisnisnya terus menjanjikan, (Wiryanta, 2006).

Dari Tabel 1.2 pada pertumbuhan rata-rata produksi cabai besar di Indonesia sebesar 171,50%, sedangkan untuk pertumbuhan luas panen sebesar 156,51%, dan rata-rata pertumbuhan produktivitas cabai besar sebesar 2,64%. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan luas panen maupun produksi cabai besar di Provinsi Jawa Timur cukup baik.

Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah besar, antara lain adalah (1) tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi yang tinggi; (2) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional; (3) menduduki posisi penting dalam hampir seluruh menu masakan di Indonesia; (4) prospek ekspor

yang baik; (5) mempunyai daya adaptasi yang luas; dan (6) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja (Saptana *et al*, 2010).

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitiannya yaitu: (1) Untuk identifikasi apakah wilayah kabupaten Jember merupakan sektor basis produksi cabai merah; (2) Untuk identifikasi karakteristik penyebaran komoditas cabai merah di wilayah kabupaten Jember apakah mengarah pada asas lokalita atau tidak; (3) Untuk identifikasi karakteristik penyebaran cabai merah di kabupaten Jember mengarah pada asas spealisasi atau tidak; (4) Untuk mengukur seberapa besar tingkat kontribusi komoditas cabai merah besar terhadap PDRB di Kabupaten Jember.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan korelasional. Metode deskriptif adalah membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antara hubungan antara fenomenal yang di selidiki. Metode digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena-fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data yang dikumpulkan setelah semua kejadian selesai berlangsung. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variable atau beberapa variable dengan

teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 2005).

Penentuan Daerah Penelitian Dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember pada tahun 2019, yaitu di 31 kecamatan. Penentuan daerah penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa di 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Jember terdapat tanaman cabai merah besar.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dalam penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Indonesia, Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura (Disperta) Kabupaten Jember dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember.

Metode Analisa Data

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama mengenai wilayah basis dan non basis komoditas cabai merah digunakan analisa *Location Quoetion* (LQ), dengan formulasi seperti ini (Emilia, 2006).

$$LQ_i^R = V \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

Keterangan :

LQ_s = Location Quoetion komoditas cabai merah di suatu wilayah
 v_i = Produksi sektor i pada tingkat wilayah Kabupaten
 v_t = Produksi total wilayah Kabupaten
 V_i = Produksi sektor i pada tingkat Jawa Timur
 V_t = Produksi total Jawa Timur

Untuk menguji hipotesis yang pertama maka digunakan kriteria Pengambilan Keputusan:
 $LQ_s < 1$, Wilayah i bukan wilayah basis produksi komoditas cabai merah yang artinya tidak bisa menyumbang pada daerah lain.

$LQ_s > 1$, Wilayah i merupakan wilayah basis produksi komoditas cabai merah yang artinya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.

$LQ_s = 1$, Wilayah i merupakan basis produksi komoditas cabai merah tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.

Asumsi LQ:

1. Penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan nasional.
2. Permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain (Budiharsono, 2001).

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ke-2 mengenai penyebaran komoditas cabai merah yang tidak terlokalisasi dan terspesialisasi pada suatu wilayah digunakan analisis lokalita dan spesialisasi dengan formulasi sebagai berikut: (Solihin, 2007).

Lokalita

$$\alpha_i = \{(S_i/N_i) - (\sum S_i / \sum N_i)\}$$

$$\alpha_i = Lp (+)$$

Keterangan:

α_i = Koefisien lokalita
 S_i = Produksi komoditas cabai merah di wilayah kecamatan i (ton)
 N_i = Produksi komoditas cabai merah besar Kabupaten Jember (ton)
 $\sum S_i$ = Total produksi di wilayah kecamatan i (ton)
 $\sum N_i$ = Total Produksi kabupaten Jember (ton)

Untuk menguji hipotesis yang ke-2 maka digunakan kriteria pengambilan keputusan:

$\alpha = 1$; Usahatani komoditas cabai merah terkonsentrasi pada suatu wilayah
 $0 \leq \alpha < 1$; Usahatani komoditas cabai merah tersebar di beberapa wilayah

3. Untuk menjawab tujuan penelitian ke 3 yaitu mengenai tingkat karakteristik penyebaran tanaman cabai merah besar di Kabupaten Jember menggunakan analisis spesialisasi dengan formulasi sebagai berikut (Kusmiati dan Windiarti, 2011):

Spesialisasi

$$\beta_i = \{(S_i / \sum S_i) - (N_i / \sum N_i)\}$$

$$\beta_i = Sp (+)$$

Keterangan:

β_i = Koefisien lokalita

Untuk menguji hipotesis yang ke-3 maka digunakan kriteria pengambilan keputusan:

$B = 1$; Suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis usahatani komoditas cabai merah

$0 \leq \beta < 1$; Suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis usahatani komoditas cabai merah.

Untuk Menjawab tujuan penelitian yang ke-4 yaitu mengukur kontribusi di gunakan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat kontribusi} = \frac{\text{Nilai produksi cabai merah besar}}{\text{PDRB Kabupaten Jember}} \times 100\%$$

Keterangan :

N_i : Produksi cabai merah besar Kabupaten Jember (kg)

P_i : Harga rata-rata cabai merah besar Kabupaten Jember (Rp/kg)

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data diolah tahun 2021 pada tabel 6.1 di Kabupaten Jember ada 15 Kecamatan yang mempunyai wilayah basis produksi tanaman cabai merah besar antara lain yaitu Kecamatan Puger dengan nilai rata-rata LQ 1,023, Kecamatan Tempurejo dengan nilai rata-rata 1,005,

Kecamatan Mayang dengan nilai rata-rata 1,000, Kecamatan Mumbulsari dengan nilai rata-rata 1,403, Kecamatan Ajung dengan nilai rata-rata 1,000, Kecamatan Rambipuji dengan nilai rata-rata 1,011, Kecamatan Semboro dengan nilai rata-rata 1,012, Kecamatan Bangsalsari dengan nilai rata-rata 1,043, Kecamatan Panti dengan nilai rata-rata 1,060, Kecamatan Sukorambi dengan nilai rata-rata 1,006, Kecamatan Pakusari dengan nilai rata-rata 1,039, Kecamatan Kalisat dengan nilai rata-rata 1,053, Kecamatan Ledokombo dengan nilai rata-rata 1,031, Kecamatan Sumberjambe dengan nilai rata-rata 1,011, Kecamatan Patrang dengan nilai rata-rata 1,029 dengan jumlah 15,727 dan rata-rata 1,048. Di Kecamatan tersebut mampu mencukupi kebutuhan cabai merah besar di wilayah masing-masing dan mampu mengeskpor ke wilayah lain.

Berdasarkan data di olah pada tahun 2021 pada tabel 6.2 di Kabupaten Jember ada 16 Kecamatan yang mempunyai wilayah non basis produksi tanaman cabai merah besar antara lain yaitu Kecamatan Kencong dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,981, Kecamatan Gumukmas dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,995, Kecamatan Wuluhan dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,887, Kecamatan Ambulu dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,992, Kecamatan Silo

Tabel 6.1 Nilai *Location Quetiont (LQ)* Komoditas Cabai Merah Besar Yang Merupakan Wilayah Basis Kabupaten Jember Tahun 2014-2019

No	Kecamatan	NILAI LQ BASIS						Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	Puger	0,850	0,536	0,476	2,106	1,179	0,993	1,023
2	Tempurejo	1,846	0,693	0,607	0,837	0,878	1,167	1,005
3	Mayang	1,311	0,606	0,696	0,962	0,879	1,546	1,000
4	Mumbulsari	0,171	0,839	1,216	1,175	1,400	3,617	1,403
5	Ajung	1,959	1,156	0,690	0,850	0,716	0,628	1,000
6	Rambipuji	0,656	0,000	0,307	2,259	0,652	2,193	1,011
7	Semboro	1,068	1,125	2,605	0,000	1,277	0,000	1,012
8	Bangsalsari	0,744	0,000	2,717	2,202	0,201	0,393	1,043
9	Panti	0,000	0,000	0,000	0,000	5,190	1,172	1,060
10	Sukorambi	0,000	0,000	3,882	0,000	0,538	1,616	1,006
11	Pakusari	6,237	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,039
12	Kalisat	3,169	0,000	0,000	2,984	0,000	0,165	1,053
13	Ledokombo	1,234	0,611	1,515	1,382	1,161	0,281	1,031
14	Sumberjambe	2,144	0,914	1,380	0,858	0,454	0,317	1,011
15	Patrang	1,428	0,291	1,015	1,923	0,712	0,806	1,029
	Rata-rata	1,521	0,451	1,140	1,169	1,016	0,993	1,048

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021.

Tabel 6.2 Nilai *Location Quotient (LQ)* Komoditas Cabai Merah Besar Yang Merupakan Wilayah Non Basis Kabupaten Jember Tahun 2014-2019

No	Kecamatan	NILAI LQ NON BASIS						Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	Kencong	0,814	0,913	0,462	0,314	1,365	2,018	0,981
2	Gumukmas	1,683	1,424	1,887	0,550	0,271	0,152	0,995
3	Wuluhan	0,658	1,113	0,762	1,255	1,489	0,048	0,887
4	Ambulu	0,752	0,984	1,401	0,891	0,682	1,239	0,992
5	Silo	1,708	1,831	1,812	0,545	0,000	0,000	0,983
6	Jenggawah	0,234	1,230	1,631	0,744	0,414	1,584	0,973
7	Balung	0,000	0,894	0,000	0,000	1,060	3,697	0,942
8	Umbulsari	1,712	0,765	0,617	0,775	0,333	1,711	0,986
9	Jombang	0,390	0,435	0,604	0,611	0,951	2,866	0,976
10	Sumberbaru	0,941	1,258	1,284	0,508	0,931	1,004	0,988
11	Tanggul	1,339	0,000	0,000	0,000	0,000	4,344	0,947
12	Arjasa	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
13	Sukowono	3,342	1,832	0,431	0,000	0,000	0,248	0,976
14	Jelbuk	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
15	Kaliwates	3,738	2,099	0,000	0,000	0,000	0,000	0,973
16	Sumbersari	2,493	0,608	0,000	0,428	0,530	1,867	0,988
	Rata-rata	1,238	0,962	0,681	0,414	0,502	1,299	0,849

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021.

dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,983, Kecamatan Jenggawah dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,973, Kecamatan Balung dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,942, Kecamatan Umbulsari dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,986, Kecamatan Jombang dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,976, Kecamatan Sumberbaru dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,988, Kecamatan Tanggul dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,947, Kecamatan Arjasa dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,000, Kecamatan Sukowono dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,976, Kecamatan Jelbuk dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,000, Kecamatan Kaliwates dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,973, Kecamatan Summersari dengan nilai rata-rata LQ non basis 0,988 dengan jumlah 13,585 dan rata-rata 0,849. Di Kecamatan tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan cabai merah besar di wilayah masing-masing dan tidak mampu mengeskpor ke wilayah lain.

Nilai Koefisien Lokalita Komoditas Cabai Merah Besar Di Kabupaten Jember 2014-2019

Setelah diketahui nilai LQ dari masing-masing wilayah Kecamatan maka diketahui

wilayah basis dan non basis untuk menghitung nilai lokalita maka menggunakan data dari wilayah yang basis saja. Kabupaten Jember sebagai kota yang merupakan memiliki produksi tanaman cabai merah besar ternyata hasil produksinya pada tiap-tiap wilayah kecamatan tidak menunjukkan hasil yang sama. Analisis lokalita bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan komoditas cabai merah besar pada wilayah basis juga terlokalisasi pada daerah tersebut atau menyebar ke beberapa wilayah. Untuk mengetahuinya digunakan koefisien lokalita (L_p).

Koefisien lokalita merupakan penjumlahan nilai lokalita yang bernilai positif, jika koefisien lokalita lebih besar dari satu maka kegiatan pertanian komoditas tanaman cabai merah besar tidak menyebar atau cenderung terkonsentrasi pada suatu kecamatan. Jika koefisien lokalita kurang dari satu maka kegiatan pertanian komoditas cabai merah besar di Kabupaten Jember menyebar di beberapa kecamatan.

Rata-rata nilai koefisien lokalita komoditas cabai merah besar bernilai positif kurang dari satu ($0 \leq \beta \leq 1$) yaitu rata-rata 8.45E-05. Dari tabel 6.4 artinya 15 kecamatan di Kabupaten Jember tidak menspesialisasikan satu jenis komoditas

tanaman cabai merah besar yang di tanam di wilayah desa kecamatan, melainkan ada beberapa tanaman lain yang di tanam, jadi untuk menspesialisasikan pada satu jenis tanaman pertanian. Suatu wilayah tidak hanya membutuhkan satu jenis tanaman pertanian saja, tetapi juga memerlukan jenis tanaman pertanian yang lainnya guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini dikarenakan permintaan atau kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam serta untuk mengantisipasi adanya gagal panen pada satu atau lebih jenis komoditas yang di usahakan. Disamping itu juga di sebabkan adanya diversifikasi produksi komoditas pertanian karena kondisi wilayah Kabupaten Jember didukung agroklimat yang sesuai sehingga memungkinkan untuk ditanami berbagai jenis komoditas pertanian.

1) Kecamatan Puger

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Puger pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp -0,0028 pada tahun 2014, Lp -0,0087 pada tahun 2015, Lp -0,0098 pada tahun 2016, Lp 0,0207 pada tahun 2017, Lp 0,0033 pada tahun 2018, Lp -0,0001 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Puger pada tahun 2014-2019 adalah $4.36E-04$ yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Puger tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

2) Kecamatan Tempurejo

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Tempurejo pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp 0,0562 pada tahun 2014, Lp -0,0204 pada tahun 2015, Lp -0,0261 pada tahun 2016, Lp -0,0108 pada tahun 2017, Lp 0,0081 pada tahun 2018, Lp 0,0111 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Tempurejo pada tahun 2014-2019 adalah $3.05E-04$ yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Tempurejo tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

3) Kecamatan Mayang

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Mayang pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp 0,0051 pada tahun 2014, Lp -0,0065 pada tahun 2015, Lp -0,0050 pada tahun 2016, Lp -0,0006 pada tahun 2017, Lp -0,0020 pada tahun 2018, Lp 0,0091 pada tahun 2019.

Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Mayang pada tahun 2014-2019 adalah $-7.17E-07$ yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Mayang tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

4) Kecamatan Mumbulsari

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Mumbulsari pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp -0,0059 pada tahun 2014, Lp -0,0011 pada tahun 2015, Lp 0,0015 pada tahun 2016, Lp 0,0012 pada tahun 2017, Lp 0,0028 pada tahun 2018, Lp 0,0016 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Mumbulsari pada tahun 2014-2019 adalah $3.28E-05$ yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Mumbulsari tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

5) Kecamatan Ajung

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Ajung pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp 0,0337 pada tahun 2014, Lp 0,0055 pada tahun 2015, Lp -0,0109 pada tahun 2016, Lp -0,0053 pada tahun 2017, Lp -0,0100 pada tahun 2018, Lp -0,0131 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Ajung pada tahun 2014-2019 adalah $-4.30E-06$ yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Ajung tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

6) Kecamatan Rambipuji

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Mumbulsari pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp -0,0020 pada tahun 2014, Lp -0,0059 pada tahun 2015, Lp -0,0041 pada tahun 2016, Lp 0,0075 pada tahun 2017, Lp -0,0021 pada tahun 2018, Lp 0,0071 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Rambipuji pada tahun 2014-2019 adalah $6.70E-05$ yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Rambipuji tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

7) Kecamatan Semboro

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Semboro pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp 0,0002 pada tahun 2014, Lp 0,0003 pada

tahun 2015, Lp 0,0044 pada tahun 2016, Lp -0,0028 pada tahun 2017, Lp 0,0008 pada tahun 2018, Lp -0,0028 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Semboro pada tahun 2014-2019 adalah 3.41E-05 yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Semboro tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

8) Kecamatan Bangsalsari

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Bangsalsari pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp -0,0015 pada tahun 2014, Lp -0,0060 pada tahun 2015, Lp 0,0103 pada tahun 2016, Lp 0,0072 pada tahun 2017, Lp -0,0048 pada tahun 2018, Lp -0,0036 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Bangsalsari pada tahun 2014-2019 adalah 2.56E-04 yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Bangsalsari tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

9) Kecamatan Panti

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Panti pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp -0,0003 pada tahun 2014, Lp -0,0003 pada tahun 2015, Lp -0,0003 pada tahun 2016, Lp -0,0003 pada tahun 2017, Lp 0,0014 pada tahun 2018, Lp 0,0001 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Panti pada tahun 2014-2019 adalah 2.03E-05 yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Panti tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

10) Kecamatan Sukorambi

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Sukorambi pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp -0,0060 pada tahun 2014, Lp -0,0060 pada tahun 2015, Lp 0,0174 pada tahun 2016, Lp -0,0060 pada tahun 2017, Lp -0,0028 pada tahun 2018, Lp -0,0028 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Sukorambi pada tahun 2014-2019 adalah -1.05E-03 yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Sukorambi tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

11) Kecamatan Pakusari

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Pakusari pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp 0,0004 pada tahun 2014, Lp -0,0001 pada tahun 2015, Lp -0,0001 pada tahun 2016, Lp -0,0001 pada tahun 2017, Lp -0,0001 pada tahun 2018, Lp -0,0001 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Pakusari pada tahun 2014-2019 adalah 2.94E-06 yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Pakusari tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

12) Kecamatan Kalisat

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Kalisat pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp 0,0027 pada tahun 2014, Lp -0,0012 pada tahun 2015, Lp -0,0012 pada tahun 2016, Lp 0,0025 pada tahun 2017, Lp -0,0012 pada tahun 2018, Lp -0,0010 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Kalisat pada tahun 2014-2019 adalah 6.59E-05 yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Kalisat tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

13) Kecamatan Ledokombo

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Ledokombo pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp 0,0051 pada tahun 2014, Lp -0,0085 pada tahun 2015, Lp -0,0113 pada tahun 2016, Lp 0,0084 pada tahun 2017, Lp 0,0035 pada tahun 2018, Lp -0,0157 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Ledokombo pada tahun 2014-2019 adalah 6.73E-04 yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Ledokombo tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

14) Kecamatan Sumberjambe

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Sumberjambe pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp 0,0123 pada tahun 2014, Lp -0,0009 pada tahun 2015, Lp 0,0041 pada tahun 2016, Lp -0,0015 pada tahun 2017, Lp -0,0059 pada tahun 2018, Lp -0,0073 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Sumberjambe pada tahun 2014-2019 adalah 1.21E-04 yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Sumberjambe tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya.

15) Kecamatan Patrang

Nilai koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Patrang pada tahun 2014-2019 kurang dari satu dengan nilai masing-masing nilai Lp 0,0045 pada tahun 2014, Lp -0,0074 pada tahun 2015, Lp 0,0002 pada tahun 2016, Lp 0,0097 pada tahun 2017, Lp -0,0030 pada tahun 2018, Lp -0,0020 pada tahun 2019. Sedangkan nilai rata-rata koefisien lokalita (Lp) di Kecamatan Patrang pada tahun 2014-2019 adalah 3.08E-05 yang artinya komoditas cabai merah besar di Kecamatan Patrang tidak terlokalisasi di salah satu desa namun menyebar ke desa lainnya

Analisis Koefisien Spesialisasi Komoditas Cabai Merah Besar Di Kabupaten Jember

Setelah di ketahui bahwa sentra komoditas tanaman cabai merah besar di wilayah kecamatan menyebar ke berbagai wilayah desa di kecamatan Kabupaten Jember dengan kata lain tidak terlokalisasi, maka selanjutnya untuk mengetahui apakah masing-masing wilayah desa kecamatan menspesialisasikan satu tanaman cabai merah besar saja atau tidak, maka perlu adanya analisis spesialisasi.

Nilai koefisien spesialisasi merupakan tolak ukur untuk menjawab apakah wilayah desa kecamatan menspesialisasikan satu tanaman cabai merah besar saja atau tidak. Apabila nilai koefisien spesialisasi lebih besar atau samadengan satu ($0 \leq \beta \leq 1$) dikatakan bahwa wilayah desa kecamatan Kabupaten Jember menspesialisasikan pada satu jenis usahatani, namun apabila nilai koefisien spesialisasi kurang dari satu, maka wilayah desa kecamatan Kabupaten Jember tidak menspesialisasikan pada satu jenis komoditas saja.

Nilai rata-rata koefisien spesialisasi (Sp) komoditas cabai merah besar selama periode 2014-2019 di 15 kecamatan Kabupaten Jember kurang dari satu -9.25E-19 termasuk 15 kecamatan yang merupakan sentra basis cabai merah besar masing-masing nilai koefisien lokalitanya kurang dari satu. Secara keseluruhan Kabupaten Jember sebagai sentra produksi cabai merah besar tidak mengkonsentrasikan produksinya pada satu wilayah tertentu tetapi menyebar ke berbagai wilayah kecamatan, hal ini mempunyai tujuan untuk mengurangi resiko kegagalan panen akibat serangan hama penyakit, kondisi cuaca, yang menentu, atau pun faktor tak terduga lainnya, sehingga apabila ada suatu wilayah yang mengalami kegagalan panen maka dapat ditunjang oleh keberhasilan di wilayah lain dan kebutuhan wilayah terhadap produksi komoditas cabai merah besar dapat terpenuhi.

Kontribusi Komoditas Cabai Merah Besar Terhadap PDRB Kabupaten Jember

Kontribusi adalah besarnya sumbangan nilai produksi cabai merah besar yang dari seluruh kecamatan ke Kabupaten Jember terhadap PDRB Kabupaten Jember.

Pada Tabel 6.5 menunjukkan bahwa rata-rata produksi cabai merah besar Kabupaten Jember yaitu 58.299 kg pada tahun 2014-2019 dan dengan harga rata-rata Rp.20.150/kg dan rata-rata nilai produksi cabai merah besar adalah sebesar Rp.1.164.663.026/kg. Tahun produksi terendah pada tahun 2014 yaitu 56.084 kg, ada beberapa hal yang dapat diketahui dikarenakan setiap kecamatan mengalami nilai produksi yang rendah pada tahun 2018 yaitu 52.120 kg, sedangkan produksi tertinggi terdapat pada tahun 2015 memiliki

Tabel 6.5 Perkembangan Kontribusi Komoditas Cabai Merah Besar Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 2014-2019

Tahun	Produksi	Harga Rata-rata	Nilai Produksi	PDRB Kab Jember	Kontribusi	Perkembangan Kontribusi
	(kg)	(Rp/kg)	(Rp)	(milyard Rp)	(%)	(%)
2014	56.084	13.861	777.380.324	51.728,91	0,00150	-
2015	66.775	15.720	1.049.703.000	56.377,37	0,00186	23,90
2016	56.422	22.416	1.264.755.552	62.512,68	0,00202	8,66
2017	54.163	28.725	1.555.832.175	67.389,72	0,00231	14,11
2018	53.120	19.795	1.051.510.400	72.135,71	0,00146	-36,86
2019	63.229	20.383	1.288.796.707	77.234,24	0,00167	14,48
Rata-rata	58.299	20.150	1.164.663.026	64.563,11	0,001804	4,86

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020.

peningkatan sebesar 66.775 kg, dimana tahun tersebut ada salah satu kecamatan juga memiliki produksi tertinggi di bandingkan tahun-tahun lainnya.

Kontribusi cabe merah besar terhadap PDRB Kabupaten Jember relatif kecil, yaitu rata-rata sebesar 0,001804% pada kurun waktu 2014 – 2019 dan rata-rata perkembangan sebesar 4,86%. Kontribusi terbesar terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,00231%, namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan sangat tajam . sebesar 36,86% dengan kontribusi hanya sebesar 0,00146%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Daerah sektor basis komoditas cabai merah besar di Kabupaten Jember berada di 15 Kecamatan dengan rata-rata 1.048 artinya mempunyai nilai lebih dari satu yaitu Kecamatan Puger, Kecamatan Tempurejo, Kecamatan Mayang, Kecamatan Mumbulsari, Kecamatan Ajung, Kecamatan Rambipuji, Kecamatan Semboro, Kecamatan Bangsalsari, Kecamatan Panti, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Pakusari, Kecamatan Kalisat, Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Sumberjambe, Kecamatan Patrang.
2. Karakteristik penyebaran komoditas cabai merah besar di Kabupaten Jember tidak mengarah pada asas lokalita karena nilai koefisien lokalita komoditas cabai merah besar bernilai positif kurang dari satu ($0 \leq \alpha \leq 1$) yaitu rata-rata 0,0001.
3. Karakteristik penyebaran komoditas cabai merah besar di Kabupaten Jember tidak mengarah pada asas spesialisasi karena nilai koefisien spesialisasi komoditas cabai merah besar bernilai positif kurang dari satu ($0 \leq \beta \leq 1$) yaitu rata-rata 0,0000.
4. Nilai Kontribusi cabai merah besar terhadap PDRB Kabupaten Jember periode tahun 2014-2019 sebesar 0,001804%, dengan pertumbuhan 4,86%.

Saran

1. Dari 15 Kecamatan daerah yang basis harus lebih di konsentrasikan pada cabai merah besar guna untuk meningkatkan produksi/ha pada tiap tahunnya agar

pendapatan petani cabai merah besar meningkat.

2. Pemerintah harus dapat menggerakkan pada Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan di Kabupaten Jember untuk melakukan pengembangan wilayah komoditas cabai merah besar di wilayah-wilayah non basis, sehingga wilayah tersebut dapat meningkatkan produksi cabai merah besar dan juga dapat mengupayakan peningkatan produksi cabai merah besar dan juga nilai kontribusi untuk Kabupaten Jember semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian. RinekaCipta*. Hal 247-248. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Tabel Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2011*. BPS Jawa Tengah.
- Emilia, dkk. 2006. *Modul Ekonomi Regional. Jambi: FE Universitas Ekonomi*.
- Kusmiati, A. dan R. Windiarti. 2011. *Analisis Wilayah Komoditas Kopi Di Indonesia, J-SEP*, 5(2): 47-58.
- Saptana. 2010. *Tinjauan konsep mikro-makro daya saing dan strategi pengembangan pertanian. Forum penelitian agroekonomi*. Pusat analisis sosial ekonomi dan kebijakan sosial. Badan penelitian dan pengembangan pertanian. Kementrian pertanian. FAE, Vol. 28 No. 1.
- Satyanaraya. 2006 *berbagai manfaat cabai bagi kesehatan*. [Artikel Online]. Internet.<http://warintek.progressio.or.id/pertaniancabe/htm>. Diunduh tanggal maret 2016.
- Solihin. 2007. *Indikator governance dan penerapannya dalam mewujudkan demokratisasi di indonesia*. BAPPENAS Bandung.